

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran kepada anak tidak hanya melalui pendidikan formal, namun perlu juga dukungan pembelajaran dari keluarga dan masyarakat terdekat untuk lebih meningkatkan pemahaman lebih mendalam. Nurhalita & Hudaidah (2021) mengemukakan bahwa pendidikan bagi anak dimulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebuah keluarga yang sehat memiliki arti yang sangat penting dalam pendidikan pada skala yang kecil, tetapi juga berperan dalam menentukan pendidikan yang lebih luas, seperti pendidikan bangsa, negara, dan dunia (Slameto, 2015, diacu dalam Arifai, 2023). Berdasarkan dalam definisi yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan baik secara formal maupun non-formal guna meningkatkan pengetahuan intelektual seorang individu.

Remaja dalam proses menentukan pilihan pendidikannya didasari oleh banyak faktor. Lasriza Hayurika & Arief (2015) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap minat siswa untuk melanjutkan sekolah ke SMK yang terbagi menjadi dua aspek faktor, yang pertama faktor internal yang terdiri atas bakat, potensi diri dan tingkat kecerdasan siswa, sedangkan yang kedua ada faktor eksternal yang terdiri dari faktor keluarga, sekolah, teman sebaya dan lingkungan. Menurut Kristiono (2018) menyatakan bahwa peran teman sebaya mengambil peran terhadap pengambilan keputusan siswa. Alyani et al., (2015) menyatakan bahwa dalam proses pembuatan keputusan orang tua didasarkan pada beberapa hal seperti tingkat pendapatan, latar belakang sosial, kemudian jarak dan lokasi sekolah tempat anak mendaftar. Melihat dari teori-teori tersebut, maka dapat diketahui bahwa dalam menentukan pilihan sekolah, remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Dalam penelitian rujukan yang dilakukan oleh (Arifai, 2023) bahwa berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor internal, faktor eksternal, dan minat siswa memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam menentukan pilihan sekolah menengah kejuruan. Faktor eksternal juga memiliki pengaruh yang signifikan Hal ini

menunjukkan bahwa faktor-faktor di luar diri siswa juga berperan dalam mempengaruhi pilihan sekolah.

Dalam menentukan pilihannya, remaja disugahi banyak alternatif sekolah. Undang-Undang No.20 (2003) menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Jenjang pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah (Pasal 17 (1)), pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat (Pasal 17 (2)). Selanjutnya, pendidikan menengah yang diatur dalam pasal 18 (1,2,3, dan 4) yang berturut-turut dijelaskan sebagai berikut. Ayat (1) pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar; (2) pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan; (3) pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu sarana pendidikan di Indonesia yang menarik untuk dikaji. Dalam penyelenggaraan pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengubah pola pikirnya saja, namun juga agar penduduknya bisa lebih mengenali kemampuan yang ada dalam dirinya, sekaligus bisa memanfaatkan apa yang dimilikinya untuk dapat menghidupi dirinya, keluarga atau masyarakat sekitar. Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu satuan pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya agar siap untuk terjun dalam dunia kerja sesuai dengan kejuruan atau fokus keterampilannya (Tangkilisan et al., 2014). Hal ini sejalan dengan harapan bahwa lulusan dari sekolah kejuruan akan mampu memiliki skill atau keterampilan yang mumpuni dan memadai sesuai dengan kebutuhan pasar dan tenaga kerja, serta siap untuk turun dalam dunia kerja dan industri (Rosmaniar, 2019). Hal senada disampaikan oleh Finch dan Crunkilton yang dikutip oleh Alexius Dwi Widiatna bahwa "*The major goal of vocational instruction is to prepare students for successful employment in the labor market*" yang artinya tujuan yang diutamakan dalam pendidikan di sekolah

kejuruan (SMK) adalah mengupayakan ketersediaan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang berhasil di pasar tenaga kerja (Widiatna et al., 2019).

Persepsi masyarakat terhadap SMK di era modern belakangan ini semakin menjadikan SMK sebagai lembaga pendidikan yang harus siap pakai, di saat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, di saat perdagangan bebas dunia makin mendekati pintu gerbangnya, maka keberadaan pendidikan SMK tampak semakin dibutuhkan. SMK merupakan model lembaga pendidikan yang ideal karena menawarkan kesiapan keterampilan hidup dan menjawab perkembangan ilmu pengetahuan teknologi (Iptek) yang ada. Menurut Suyitno (2020) pendidikan kejuruan merupakan sistem pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi pembeda dengan substansi pendidikan lainnya yaitu memiliki aspek yang berkaitan dengan perencanaan kurikulum, diantaranya; tujuan peminatan, dasar kebenaran/justifikasi, fokus, standar ketuntasan di sekolah, standar ketuntasan di luar sekolah, hubungan kerja sama dengan masyarakat, keterlibatan pemerintah pusat, kepekaan, logistik dan pengeluaran. Berdasarkan data sebaran SMA-SMK menurut wilayah yang berada di Jakarta Selatan pada Data Pokok Kemendikbud Tahun Ajar 2023/2024 sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Data Sebaran Sekolah Menengah Atas (SMA-SMK) di Wilayah Kota Administratif Jakarta Selatan Semester Genap 2023/2024

No	Wilayah	SMK			SMA		
		Jmlh	Negeri	Swasta	jmlh	Negeri	Swasta
1	Kec. Jagakarsa	26	2	24	13	4	9
2	Kec. Kebayoran Lama	21	3	18	13	4	9
3	Kec. Pasar Minggu	15	5	10	10	2	8
4	Kec. Cilandak	14	3	11	19	2	17
5	Kec. Pesanggrahan	13	0	13	9	5	4
6	Kec. Tebet	9	1	8	11	3	8
7	Kec. Kebayoran Baru	12	4	8	18	4	14
8	Kec. Mampang Prapatan	5	0	5	5	1	4
9	Kec. Pancoran	5	0	5	4	1	3
10	Kec. Setia Budi	5	0	5	4	3	1
Total		125	18	107	106	29	77

Sumber : (dapo.kemdikbud, 2024)

Berdasarkan pada tabel 1.1 dapat dilihat sebaran untuk Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di wilayah Jakarta Selatan terbanyak berada di wilayah Kecamatan Pasar Minggu. Sedangkan untuk sebaran SMA dikawasan pasar minggu

sendiri hanya terdapat 2 SMA Negeri. Hal ini berbanding terbalik dengan jumlah siswa yang memiliki minat untuk melanjutkan pendidikannya ke SMA Negeri. Karena kuota sekolah yang sedikit inilah, banyak mengakibatkan siswa tersisihkan dari kuota SMA Negeri dan membuat siswa diharuskan memilih SMK Negeri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 siswa, 4 siswa mengaku bahwa diawal pendaftaran mereka memilih SMA untuk jenjang pendidikan lanjutan yang ingin mereka ambil, namun karena kuota dan kualifikasi yang belum memenuhi sehingga mereka tergeser dan tidak lolos dalam Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN). Hal inilah yang mendasari mereka untuk beralih mendaftarkan dirinya ke sekolah kejuruan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan juga menunjukkan hasil bahwa mereka memilih melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Kejuruan dikarenakan keinginan orang tua akibat keterbatasan ekonomi yang dimiliki. Alasan siswa kenapa mengambil SMK agar dapat langsung bekerja karena SMK merupakan sekolah kejuruan yang lulus memiliki keterampilan sehingga dapat langsung bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Selain itu, Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan paling fundamental.

Perkembangan Sekolah Menengah Kejuruan yang kian populer menawarkan berbagai program pendidikan kepada calon siswa/siswi menambah kebingungan peserta didik dalam menentukan pilihannya. Putri et al., (2020) mengemukakan bahwa salah satu faktor utama yang berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya adalah karena tingkat status sosial ekonominya yang berada pada segmen menengah kebawah. Keluarga memegang peranan yang penting dalam upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Namun, masih banyak juga orang tua yang mengalami kesulitan dalam upaya pemenuhan hak pendidikan anaknya (Nurwati & Listari, 2021).

Status sosial ekonomi sendiri terdiri atas tiga hal utama yang saling memiliki keterkaitan yaitu antara tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan dan pendapatan dalam keluarga. Pendapatan dalam keluarga dapat dilihat dari pemasukan yang diterima oleh tiap individu dalam keluarga tersebut. Keluarga dengan pendapatan yang baik, lebih memungkinkan untuk memaksimalkan dukungan akan pemenuhan pendidikan yang baik dan dapat lebih bisa menstimulus anak untuk menentukan keputusan sekolahnya sesuai dengan minat dan bakat. Berbanding terbalik dengan

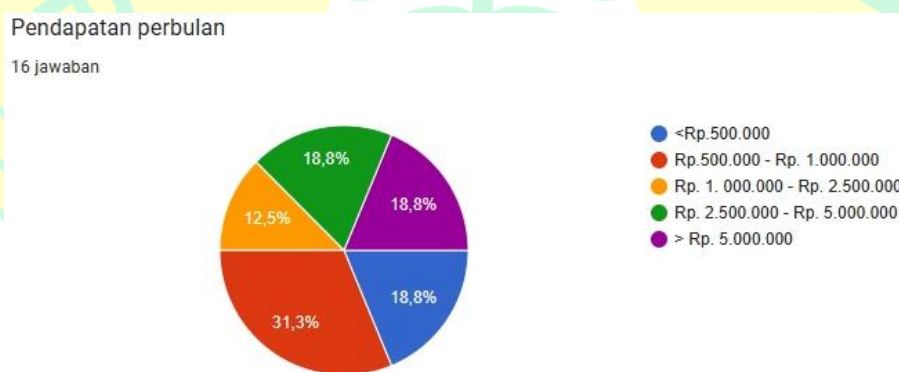
keluarga yang memiliki pendapatan rendah, dengan berat hati anak diharuskan memilih sekolah yang disesuaikan dengan kemampuan orangtua dalam pemenuhan kebutuhan pendidikannya.

Tabel 1. 2 Garis Kemiskinan, Jumlah Penduduk Miskin, dan Persentase Penduduk Miskin Kota Jakarta Selatan

BPS Jakarta Selatan					
	2020	2019	2018	2017	2016
Garis kemiskinan (rupiah/kapita/bulan)	782730	729256	680167	620712	594380
Jumlah penduduk miskin (ribu)	78.22	61.77	63.38	69.82	71.96
Presentase penduduk miskin	3.34	2.73	2.83	3.14	3.27

Sumber : (jakselkota.bps.go.id, 2022)

Dapat dilihat sendiri pada tabel 1.2., berdasarkan data yang bersumber dari BPS wilayah Jakarta Selatan, setidaknya ada 3.43% penduduk wilayah Jakarta Selatan yang masuk dalam garis kemiskinan. Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, hal ini mengalami kenaikan yang lumayan yaitu sekitar 0,7%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah peneliti lakukan disalah satu Sekolah Menengah Kejuruan wilayah Jakarta Selatan yaitu SMKN 37 Jakarta, mendapatkan hasil bahwa sebagian besar kepala keluarga disana masih berpenghasilan jauh dibawah UMR yang berlaku seperti dapat dilihat pada gambar 1.1 dibawah ini. (Studi Pendahuluan, 2024)



Gambar 1. 1 Diagram Penghasilan Ayah/Kepala Keluarga Perbulan

Jika kita lihat pada gambar 1.1 diatas, sekiranya ada total 81,4% responden yang menyatakan jika Ayah mereka berpenghasilan berada dibawah nominal UMK wilayah Jakarta yang diperkirakan sebesar Rp5.637.068 (Jakarta.bpk.go.id, 2023).

Dari hasil survey singkat tersebut, dapat peneliti ambil kesimpulan jika sebagian besar orang tua dari siswa yang bersekolah di SMK Negeri 37 Jakarta adalah masyarakat yang masih masuk dalam kategori menengah kebawah.

Kebanyakan bagi keluarga kurang mampu, pemenuhan hak pendidikan anaknya pun kurang mumpuni. Seperti halnya SMKN 37 Jakarta, berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui wawancara dan angket, menyebutkan bahwa banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di SMKN 37 Jakarta juga termasuk dalam kategori menengah kebawah. SMKN 37 Jakarta sendiri merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) yang berlokasi di Jl. Pertanian III, RT.15/RW.5 12520, Pasar Minggu. Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui lebih lanjut dan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pengambilan Keputusan Pemilihan Sekolah Siswa Menengah Kejuruan.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dalam menentukan sekolahnya, siswa belum menyesuaikan dengan keinginannya
2. Harapan orang tua agar setelah lulus, siswa dapat langsung siap kerja
3. Faktor ekonomi keluarga membuat pilihan siswa dalam menentukan sekolah menjadi terbatas.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian, peneliti membatasi permasalahan yaitu hanya untuk mengetahui Pengaruh Status Ekonomi Keluarga Terhadap Pengambilan Keputusan Pemilihan Sekolah Menengah Kejuruan pada Siswa Kelas X SMKN 37 Jakarta. Pembatasan masalah ini bertujuan agar penelitian lebih terstruktur dan terencana.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah berikut: Apakah Terdapat Pengaruh Status Ekonomi Keluarga Terhadap Pengambilan Keputusan Pemilihan Sekolah Menengah Kejuruan pada Siswa Kelas X SMKN 37 Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian mengenai pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap pengambilan keputusan bersekolah dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori yang terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan bersekolah. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan topik yang sama. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap pengambilan keputusan bersekolah.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian mengenai pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap pengambilan keputusan bersekolah dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dibidang keluarga khususnya dalam pengambilan keputusan pendidikan.
- b. Bagi masyarakat dapat menjadi acuan dan menambah wawasan guna mempersiapkan finansial dalam pemenuan pendidikan anak.
- c. Bagi pemerintah diharapkan penelitian ini menjadi sumbangan pemikiran mengenai pengambilan keputusan dalam pendidikan anak.